

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA DIRI SISWA

Bahrudin Zaini¹, Lukman Hakim²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, ²Universitas Panca Marga
¹bahrudinzaini008@gmail.com, ²lukmanhakim@upm.ac.id

Abstract: Emotional and spiritual intelligence become two aspects or dimensions which is very, very important in developing a holistic person and comprehensive. The two are not only understanding and self-interaction own but also deep involvement that interacts and communication with other people and the surrounding world. Intelligence Emotional can be developed with the ability of intelligence from stimuli captured by human feelings themselves, While the development of spiritual intelligence can be realized by self-awareness of man as a weak creature and requires power to be abstract beyond human reason. This research highlights how both mutually reinforces the foundations of personal balance. Result Research shows that humans who have levels High emotional intelligence is likely to have good interpersonal skills, they are able to build harmonious relationships, and can solve problems in his life, while spiritual intelligence enriches this dimension by providing depth and meaning in the experience Life.

Keywords: Intelligence, Emotional, Spiritual

Abstrak : Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi dua aspek atau dimensi yang amat penting dalam mengembangkan pribadi yang holistik dan komprehensif. Keduanya tidak hanya memahami dan interaksi diri sendiri tetapi juga keterlibatan yang mendalam yaitu berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Kecerdasan emosional sanggup dikembangkan menggunakan kemampuan kepekaan menurut rangsangan yang tertangkap sang perasaan insan itu sendiri, sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual mampu realisasikan menggunakan rasa sadar diri akan insan menjadi makhluk yang lemah dan membutuhkan kekuatan bersifat tak berbentuk di luar logika insan. Penelitian ini menyoroti bagaimana keduanya saling memperkuat pondasi keseimbangan pribadi. Hasil penelitian memberitahukan bahwa insan yang memiliki taraf kecerdasan aspek emosional yang di atas rata-rata cenderung akan mempunyai keterampilan interpersonal yang baik pula, mereka mampu membangun hubungan yang harmonis, dan bisa menyelesaikan masalah dalam hidupnya, sedangkan kecerdasan spiritual memperkaya dimensi ini dengan memberikan kedalaman dan makna dalam pengalaman hidupnya.

Kata Kunci : Kecerdasan, Emosional, Spiritual

Pendahuluan

Peran pendidikan dalam kehidupan manusia amatlah sangat penting, sehingga pendidikan dan kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan. Jika sistem pendidikan berfungsi dengan baik, maka siswa akan menjadi manusia yang sempurna atau kafah. Sebaliknya, jika pelaksanaan dalam pendidikan tidak terlaksana dengan maksimal, maka siswa tidak akan mampu mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Dalam sebuah penelitian terdahulu ditemukan bahwa pembelajaran di tingkat SD dan SLTP berpusat hanya pada pengembangan aspek/ranah intelektual. Akibatnya, banyak siswa atau kaum terpelajar bangsa yang cerdas sering terlibat dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Sebagian besar siswa masih percaya bahwa mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) hanya formalitas semata. Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga tidak komprehensif dan belum sempurna karena menitikberatkan kepada kajian atau materi yang bersifat pengetahuan, padahal tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter/akhlak yang sempurna.

Berikutnya, akhir-akhir ini banyak informasi yang beredar mengenai kasus yang ada di lembaga pendidikan. *Pertama* kasus guru Pendidikan Agama Islam di Sumbawa (Nusa Tenggara Barat). Guru tersebut dilaporkan ke pihak yang berwajib karena menghukum siswa yang tidak melaksanakan shalat. *Kedua* kasus guru BK di Banyuwangi yang mencukur rambut siswa karena melanggar kedisiplinan. Tindakan penghukuman ini dipandang melanggar Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak¹ pasal 80 ayat 1 berbunyi : Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72 juta. Kasus ketiga yaitu perundungan (*bulliyng*) siswa SLTP di daerah Temanggung Jawa Tengah. Siswa tersebut nekat membakar sekolahnya sendiri karena kekecewaan yang mendalam terhadap pihak sekolah yang tidak serius menangani masalah perundungan yang menimpanya.

Dari fenomena di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan mulia dari Undang-Undang Pendidikan belum maksimal, sehingga perlu penyempurnaan dari pengampu kebijakan dan para guru, sehingga terbentuk siswa yang produktif (cerdas pada aspek intelektual, cerdas pada aspek emosional dan cerdas di aspek spiritual)

¹ Pasal 80 Undang-undang ini telah diubah dengan UU 35/2014, beberapa pasal lain juga diubah dengan UU 17/2016 dan UU 1/2023

Pembahasan

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam mengetahui, memahami dan mampu mengendalikan dirinya serta mampu menggunakan emosi mereka dengan baik dalam berbagai situasi dan kondisi, pengertian ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya "*Emotional Intelligence*" yang ditulis pada tahun 1995. Kecerdasan emosional amat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena kaitannya dengan manajemen diri, tempat kerja, dan hubungan interpersonal. Siswa yang mampu mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya mereka lebih dewasa dan mampu dalam mengatasi masalah, menjalin hubungan yang sehat, dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dari hasil kajian yang sudah dilakukan oleh Goleman ini, peran kecerdasan intelektual dalam kesuksesan siswa hanya sekitar 20% saja, selebihnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, artinya semua aspek kecerdasan harus diasah dan dikembangkan dengan baik, sehingga mereka akan menjadi orang yang sukses sejati.²

Berikutnya Daniel Goleman berkomentar bahwasanya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya untuk bisa lebih baik dan mampu mengatur dan mengendalikan emosi dalam menghadapi situasi apapun dan yang terpenting mampu menciptakan suasana hati yang damai, tenang dan bersih dan memiliki tingkat simpati dan empati yang tinggi.³

Menurut Suharsono kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki tingkat responsif sosial yang tinggi, mereka peka terhadap lingkungan hidup dan sosialnya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dan sempurna di samping itu mereka banyak teman dan disukai oleh semua kalangan, kecerdasan intelektual diibaratkan seperti pisau yang tajam, pisau akan berbahaya jika yang memilikinya tidak bisa mengendalikannya, tentu di sini peran emosional dan spiritual sangat dibutuhkan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya.⁴

Kecerdasan emosional memiliki empat macam bagian sebagai berikut:

² Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini* (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), 55.

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1996), 76.

⁴ Suharsono, *Menverdarkan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), 38.

- a. Pemahaman emosi (*emotional awareness*) : kemampuan dalam mengendalikan diri dan bisa memahami emosi dirinya dan bisa membaca emosi orang lain dengan baik, serta mencari solusi terbaik untuk terhindar dari kondisi stres, kekhawatiran dan keputusasaan.
- b. Motivasi diri (*motivation*) : kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan, dan bekerja menuju pencapaian tujuan tersebut.
- c. Empati : kemampuan bertindak akan keprihatinan orang lain dan memperhatikan serta memahami kebutuhan dan pendapat orang lain.
- d. Kemampuan sosial : kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membangun hubungan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ini merupakan suatu konsep yang meliputi pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual serta kesadaran terhadap makna dan tujuan hidup. Kecerdasan ini berkaitan dengan dimensi spiritualitas manusia dan kemampuan untuk mengintegrasikan *value* dari spiritual tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Secara umum kecerdasan spiritual melibatkan:

- a. Pemahaman diri (*selfawareness*): kemampuan untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mencari makna dalam pengalaman hidup, dan memahami tujuan dan nilai-nilai spiritual pribadi.
- b. Koneksi dengan Yang Lebih Besar (*connection to the Greater Whole*): kesadaran dan pengalaman hubungan dengan kekuatan, entitas, atau dimensi yang lebih besar dari diri sendiri, seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, atau energi spiritual.
- c. Empati dan keterlibatan sosial : kecenderungan untuk merasakan dan memahami kesedihan orang lain serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi positif pada masyarakat atau dunia.
- d. Penerimaan dan kepedulian (*acceptance and compassion*): suatu potensi dalam memahami diri sendiri dan berusaha dengan maksimal memahami kondisi dan situasi orang lain dengan kasih sayang dan menumbuhkan sikap yang menerima terhadap ketidakpastian dan perubahan.
- e. Praktik spiritual (*spiritual practices*): mengambil bagian dalam kegiatan atau praktik spiritual, seperti meditasi, doa, atau ritual, untuk membantu kemajuan spiritual Anda dan hadir pada saat-saat tertentu.⁵

⁵ Abdul Wahid Hasan, Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi*, 63

Menurut salah satu tokoh ternama di bidang ESQ, Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pikiran dan hati yang sejalan dengan baik, artinya tidak melanggar norma dan aturan syariat. Kata patuh dan taat di sini menjadi tolak ukur dari kecerdasan spiritual ini. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam berbuat dan bertindak. Mereka akan berfikir apakah yang akan dilakukan sudah benar dengan ketentuan yang sudah ada, atau sebaliknya.⁶

Kecerdasan spiritual berangkat dari *God Spot* (bunyi hati). Segempal daging yang kita kenal dengan hati ini akan menjadi setir bagi manusia untuk bergerak dan melangkah. Ini sebagai pembimbing dan penunjuk arah yang paling akurat, kemana kita akan melangkah dan apa yang kita perbuat. Oleh karena itu bagi manusia yang tidak memiliki kecerdasan spiritual amatlah sangat celaka karena tidak ada yang mengarahkan dan membimbingnya.⁷

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak akan sempurna tanpa latihan (*riyadhab*) yang kontinu. Ia tidak akan dengan sendirinya melainkan memerlukan pendidikan dan pembinaan yang intens. Adapun kecerdasan emosional indikator utamanya adalah *Hablum Minannas* (interaksi antar insan). Jika mereka mampu berinteraksi dengan baik, maka bisa dipastikan mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Jika tidak maka sebaliknya. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang indikatornya mapan dalam *hablum minallah*, taat dan patuh akan perintah dan larangannya.⁸

Faktor Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual

a. Faktor pengaruh emosional

Berbagai faktor mempengaruhi kecerdasan emosional, dan faktor-faktor ini dapat berbeda-beda menurut orang. Beberapa komponen penting yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah:⁹

- 1) Pemahaman diri (*self-awareness*): kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang mampu untuk mengidentifikasi dan memahami emosi seseorang. Kesadaran akan dirinya yang baik memungkinkan seseorang untuk mengenali perasaan mereka, kekuatan, dan kelemahan.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 57.

⁷ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), 117.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), 133.

⁹ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 59.

- 2) Pemahaman emosi orang lain (pemahaman sosial) : membaca dan mengetahui emosi orang lain, menumbuhkan rasa empati, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik.
- 3) Pengaturan emosi : keterampilan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, termasuk kemampuan untuk mengatasi stres, frustrasi, dan mengelola tekanan emosional dengan cara yang baik.
- 4) Motivasi diri : semangat intrinsik untuk mencapai tujuan, bertahan dalam rintangan, dan belajar dan berkembang.
- 5) Keterlibatan sosial, juga dikenal sebagai keterampilan sosial, mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, Ini mencakup kemampuan untuk berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan berkontribusi pada komunitas.
- 6) Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*): keterkaitan dari kecerdasan (spiritual dan emosional) di mana prinsip-prinsip spiritual dan kesadaran akan tujuan hidup dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.
- 7) Pengalaman hidup dan pendidikan : pengalaman hidup yang beragam dan pendidikan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional dapat membantu perkembangan dan pemahaman emosional.
- 8) Dukungan sosial: kualitas hubungan sosial dan dukungan dari orang-orang di sekitar dapat menjadi faktor utama dalam mengasah kemampuan di aspek emosionalnya. Hubungan yang positif dan mendukung dapat memberikan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan emosional.
- 9) Genetika dan lingkungan keluarga : selain genetika, lingkungan keluarga dan pola pengasuhan, faktor ini juga dapat membentuk kecerdasan emosional yang kuat.
- 10) Kesehatan mental : kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dapat terpengaruh oleh gangguan mental atau stres, tetapi kesehatan mental yang baik dapat membantu kecerdasan emosional mereka.

b. Faktor pengaruh spiritual

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yang melibatkan pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan pemahaman spiritual : pelatihan atau pendidikan spiritual dapat membantu orang lebih memahami prinsip dan ide spiritual. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi cenderung ditemukan pada orang-

orang yang melakukan eksplorasi dan pemahaman spiritual secara mendalam.

- 2) Pengalaman hidup dan krisis : pengalaman hidup, seperti krisis atau tantangan besar, dapat memicu pertanyaan spiritual dan membantu Anda menjadi lebih sadar diri. Seringkali, orang menemukan makna dan arah hidup mereka melalui pengalaman sulit.
- 3) Pemahaman diri dan kesadaran diri : menjadi lebih sadar diri, memahami nilai-nilai pribadi, dan berpikir tentang tujuan hidup dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Ini termasuk mengakui kebutuhan spiritual dan mencari makna dalam hidup.
- 4) Praktik spiritual : melakukan praktik spiritual, seperti meditasi, doa, atau ritus agama, dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual. Praktik-praktik ini membantu orang terhubung dengan dimensi spiritual mereka.
- 5) Budaya dan lingkungan sosial : budaya dan lingkungan sosial seseorang dapat sangat memengaruhi pemahaman spiritual mereka. Nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh komunitas atau budaya seseorang dapat berdampak pada pemahaman spiritual mereka.
- 6) Religiositas : kecerdasan spiritual tidak selalu terkait dengan agama, tetapi terlibat dalam praktik keagamaan tertentu dan mengembangkan dimensi spiritual melalui ajaran agama dapat berdampak pada kecerdasan spiritual.¹⁰

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti melakukan penelitian literatur dengan mencari penelitian sebelumnya atau penelitian yang relevan dengan subjek penelitian ini. Peneliti akan segera mengolah data untuk menghasilkan temuan baru. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa data kualitatif unik karena mereka menjelaskan situasi tertentu. Data khusus hanya berlaku untuk situasi tertentu, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke situasi lain yang lebih luas. Intinya adalah bahwa setiap analisis harus didasarkan pada data saat ini daripada berbagai konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil Penelitian

Pengembangan Kecerdasan Emosional

¹⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 141-142

Guna mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru harus mampu membina kesadaran diri siswa. Ini merupakan faktor internal yang harus dikembangkan oleh pendidik agar siswa mampu mengenal dirinya dan memiliki kesadaran yang tinggi. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik, *pertama* pendidik harus memberikan *uswah hasanah* atau dalam bahasa lain contoh yang baik bagi siswa. Ini menjadi syarat mutlak yang harus dipahami dan dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, *mauidhab hasanah*. Pendidikan memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa agar siswa memiliki pengetahuan dan prinsip yang kuat akan dirinya. *Ketiga*, intens memberikan motivasi. Dengan cara ini siswa akan termotivasi dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. Lalu sering mengatakan kalimat “kamu bisa” dan “kamu bisa”. *Keempat*, contoh orang sukses. Pendidik memberikan contoh riil kepada siswa bahwa orang yang sukses ialah orang yang memiliki prinsip dalam hidupnya dan mengetahui potensi dan kemampuan dalam dirinya. *Kelima*, orang tua. Tidak bisa dipungkiri, dalam sebuah proses membutuhkan pemantauan dan *controlling* baik dari pendidik itu sendiri ataupun dari orang tua. Meminta kepada orang tua untuk terus mengawasi dan mengontrol perilaku dan aktivitas siswa tersebut.

Langkah-langkah alternatif yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut :

a. Dalam pembinaan pengaturan diri

Kurikulum pengaturan diri pada siswa mencakup bagaimana pendidik bisa mengajarkan cara mengontrol dan menangi emosi pada diri siswa. Tentu pada tahapan ini harus melalui latihan dan latihan. Pendidik harus mendesain pembelajaran yang disiplin dan kreatif. Arti disiplin di sini, pendidik memberikan contoh, mulai dari kedisiplinan dalam mengajar dan kedisiplinan dalam berpakaian. Disiplin dalam mengajar artinya melakukan kewajiban secara profesional sebagai pendidik, mulai dari masuk tepat waktu dan selesai tepat waktu pula. Secara tidak langsung siswa akan melihat dan menilai bahwa pengaturan diri dalam manajemen waktu itu sangat penting. Kemudian pembelajaran yang kreatif. Pendidik membuat kelompok dalam pembelajaran yang nantinya para siswa bisa bekerja sama satu dengan yang lainnya dan memiliki kepekaan yang tinggi dalam berinteraksi. Kepekaan inilah yang akan menjadi modal bagi siswa untuk mampu mengontrol dan mengatur dirinya.

b. Dalam pembinaan kecakapan motivasi

Setelah siswa memiliki kesadaran yang tinggi, kemudian mampu mengontrol diri, berikutnya adalah bisa menjadi motivasi terbaik untuk

dirinya sendiri. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memberikan pemahaman bahwa setiap manusia atau insan memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Pendidik mengajarkan siswa untuk mengetahui jati dirinya dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Setelah mendapatkan jawabannya maka pendidik harus memberikan penyemangat dan memberikan motivasi kepada siswa agar potensi yang dimilikinya bisa dimaksimalkan sebaik mungkin dan meminta siswa untuk menjadi motivator terbaik untuk dirinya sendiri.

Pendidik juga melatih siswa agar memiliki mental juara. Artinya dalam kondisi dan situasi apapun seorang siswa harus percaya diri dan jangan merasa kecil hati semisal ada orang yang lebih unggul dengan kita, justru itu menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kembali usaha dan perjuangannya. Dan yang terpenting pendidik harus memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berhasil.

c. Dalam pembinaan kemampuan berempati

Pendidik harus untuk mampu mengembangkan kemampuan empati dalam diri siswa. *Pertama*, pendidik harus menjadi contoh dan memberikan sikap terbaiknya untuk dipertontonkan kepada siswa. Dengan sendirinya siswa akan melakukan dan cenderung meniru perilaku yang ada di sekitar lingkungannya. *Kedua*, melalui belajar bersama atau diskusi. Dengan metode ini harapannya siswa akan memiliki pengetahuan dan mampu mengenal serta merespons perasaan orang lain. *Ketiga*, kisah inspiratif. Informasi tentang kisah ini juga memberikan efek kepada siswa untuk merespons dan merasakan emosi perasaan orang lain. *Keempat*, refleksi diri. Dalam bahasa lain bertafakur. Berikan siswa kesempatan untuk merenung secara tenang tentang perjalanan hidupnya, ada dimana, untuk apa dan mau kemana serta pengalaman mereka sendiri dan dampaknya bagi orang lain.

d. Dalam pembinaan kemampuan keterampilan sosial pada siswa

Dalam keterampilan ini banyak langkah atau cara bagi pendidik agar siswa memiliki keterampilan yang baik diantaranya:

- 1) Memberikan pelayanan pengajaran yang interaktif. Artinya pendidik melibatkan siswa dalam pembelajarannya, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok dan lain-lain.
- 2) Berbasis masalah. Dengan acara ini siswa dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan nyata, sehingga nantinya siswa akan memiliki keterampilan sosial yang baik
- 3) Bimbingan konseling. Artinya, bagian ini menjadi faktor eksternal bagi siswa dan ini menjadi solusi bagi siswa untuk menghadapi berbagai

permasalahan terutama kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 4) Kerjasama dengan orang tua. Orang tua juga terlibat dalam mengawasi dan pengontrol putra-putrinya saat berada di rumah.

Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dalam kecerdasan spiritual ini pendidik harus intens dalam memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai sebuah kehidupan dan makna dalam kehidupan itu sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- a. Ilmu tentang etika dan nilai. Dalam pembelajaran nilai dan etika ini akan menciptakan sinergi bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan spiritual
- b. Kegiatan keagamaan. Sekolah harus mendesain kegiatan dan program-program yang nuansa keagamaan secara komprehensif. Contoh, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa diharuskan untuk melaksanakan salat duha dan *qira'ah* quran bersama. Kemudian dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa dan diakhiri dengan doa pula.
- c. Lingkungan agami. Artinya lingkungan dimana siswa tinggal harus didesain seagamis mungkin, seperti tempat mediasi yang nyaman, papan inspiratif dan kebijakan sekolah yang bernilai spiritual.

Monitoring pengembangan spiritual

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini harus ada pendidik yang terus memantau dengan intens dan bisa menjadi mentor bagi siswa dalam pengembangan nilai-nilai spiritual. Evaluasi dan penilaian ini menjadi ukuran sejauh mana tingkat keberhasilan dan kesuksesan kepribadian siswa terutama bidang spiritual.

Peran pendidik dalam mengembangkan aspek spiritual ini amatlah penting, diantaranya:

- a. Pengembangan keilmuan. Pendidik harus meng-*update* dan menambah wawasannya, sehingga dalam proses pembelajarannya akan berjalan efektif dan kondusif
- b. Kepribadian yang sempurna. Pendidik semaksimal mungkin menunjukkan sikap terbaiknya di hadapan para siswa, sehingga para siswa mampu mencontoh dan menjadikan figur dalam pembelajarannya
- c. Menghidupkan aspek spiritual. Pendidik tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan pengetahuan siswa, tapi pendidik juga memperhatikan aspek spiritualnya dengan cara memberikan pemahaman.

- d. Mendoakannya. ikhtiar dzahir penting untuk dilakukan, namun ikhtiar batin juga penting yaitu dengan cara senantiasa mendoakan anak didik dalam munajat.

Berbagai kendala dalam pengembangan spiritual

Dalam pembinaan dan pengajaran spiritual, ada beberapa kendala dan hambatan pendidik dalam implementasinya, antara lain:

- a. Alokasi waktu terbatas. Artinya pendidik hanya memiliki waktu yang bisa dikatakan terbatas dan singkat. Setelah mengajar, pendidik tidak memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan para siswa, sehingga itu menjadi salah satu kendala bagi pendidik untuk mengembangkan aspek spiritual siswa
- b. Fokus pengetahuan siswa. Tidak bisa dipungkiri, kurikulum pendidikan nasional lebih fokus pada aspek intelektual dan pengetahuan semata, seperti ketercapaian materi dan pemahaman terhadap materi yang sudah disampaikan.
- c. Lingkungan yang tidak mendukung. Artinya di lingkungan sekolah tidak diciptakan budaya yang agami, seperti saling sapa, saling senyum dan lain sebagainya. Kemudian di beberapa titik sekolah tidak ada papan inspiratif.
- d. Peran orang tua tidak sinergis. Terkadang ada orang tua yang tidak sepemahaman dengan pihak sekolah. Sering orang tua merasa dengan menyekolahkan anaknya mereka merasa telah sepenuhnya memasrahkan anaknya dan abai terhadap perkembangan.
- e. Program tidak sejalan. Terkadang pihak sekolah memandang sebelah mata terhadap kegiatan-kegiatan pengembangan spiritual yang dikembangkan pendidik, sehingga desain kegiatan yang telah berjalan harus disesuaikan dengan kebijakan sekolah secara umum.

Kesimpulan

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan interaksi sosial dan lingkungan. Sehingga dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan untuk mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi diri (pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina interaksi sosial (kerjasama/keterampilan sosial). Sedangkan kecerdasan spiritual merujuk pada pengembangan dan pembentukan hati nurani. Siswa yang memiliki taraf kecerdasan aspek emosional di atas rata-rata cenderung akan mempunyai keterampilan interpersonal yang baik. Mereka mampu membangun hubungan

yang harmonis, dan bisa menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Sedangkan kecerdasan spiritual memperkaya dimensi ini dengan memberikan kedalaman dan makna dalam pengalaman hidupnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga. 2001.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. 1996.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRC SoD. 2006.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. 2002.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press. 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1997.